

Eksistensi Mahasiswi Cadar Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong

Hermanto

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: hermanto.kello@gmail.com

Abstract: *Islam has made it obligatory for Muslims and Muslim women to dress well and cover their genitals. Allah swt has ordered women to cover their genitals by wearing a headscarf. Aurat for women is the whole body except the face and the palms as explained in the Qur'an Surah Al-Ahdzab: 59. At the STAIN Sorong campus, students generally use the hijab in academic activities on campus, but in the last three years there have been several a student who has worn a veil and previously only wore a headscarf in general, then stretched out her hijab longer until she finally wore a veil. Based on this, researchers are interested in researching veiled female students at STAIN Sorong. This research is a descriptive qualitative research. Sources of data are Head of Department, Head of Study Program, and Veil Students. Meanwhile, data collection techniques were carried out through: (1) Observation; (2) Interview; and (3) Documentation. Data analysis was carried out in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification to obtain the final result. The results showed: First, veiled students began to attend STAIN Sorong in May of the Odd Semester of 2017 in the Sharia Economics Study Program, Department of Sharia. The number of veiled students of STAIN Sorong is 19 out*

of 572 students of STAIN Sorong. There are 11 students who exist until now. Second, the existence of veiled students at STAIN Sorong has not been fully accepted by the academic community of STAIN Sorong, especially lecturers and employees. In lectures, there are some lecturers who do not accept students on the grounds of disrupting the learning process, worrying about fraud, learning must be face-to-face not only with eyes because lecturers must recognize all the faces of their students. In addition, some employees did not accept the veiled female student by showing a rude attitude when she saw the female student wearing the veil/mask, and it could be seen from their facial expressions or the way they looked. Meanwhile, STAIN Sorong students generally accept the presence of veiled students on the STAIN Sorong Campus. Third, the efforts that have been made by veiled students in adjusting to the STAIN Sorong campus environment, namely: continue to act and behave well, accept and respect the opinions of the STAIN Sorong academic community, make negative comments or responses that do not accept as a test, make positive comments or responses as encouragement in wearing the veil, continuing to study like other students, and socializing by participating in extracurricular activities.

Keywords: *Veil student, Academic Civitas Acceptance, Existence.*

Abstrak: Islam telah mewajibkan bagi kaum muslim dan muslimah untuk berpakaian yang baik dan menutup aurat. Allah swt telah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menutup auratnya dengan memakai jilbab. Aurat bagi kaum wanita adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an Surah Al- Ahdzab: 59. Di kampus STAIN Sorong, mahasiswi menggunakan jilbab pada umumnya dalam aktivitas akademik di kampus, namun dalam tiga tahun terakhir terdapat beberapa mahasiswa yang telah memakai cadar dan sebelumnya mahasiswa tersebut hanya memakai jilbab pada umumnya, kemudian mengulurkan jilbabnya lebih panjang hingga akhirnya menggunakan cadar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswi cadar di STAIN Sorong. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data adalah Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, dan Mahasiswi Cadar. Sedangkan teknik pengumpulan

data dilakukan melalui: (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Mahasiswi cadar mulai ada di STAIN Sorong pada Bulan Mei Semester Ganjil tahun 2017 di Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Syariah. Jumlah mahasiswi cadar STAIN Sorong adalah 19 orang dari 572 mahasiswi STAIN Sorong. Mahasiswi cadar yang eksis sampai sekarang berjumlah 11 orang. Kedua, Keberadaan mahasiswi cadar di STAIN Sorong belum diterima sepenuhnya oleh civitas akademika STAIN Sorong, khususnya dosen dan pegawai. Dalam perkuliahan, ada beberapa dosen tidak menerima mahasiswi dengan alasan mengganggu proses pembelajaran, khawatir penipuan, pembelajaran harus tatap muka bukan hanya mata karena dosen harus mengenali semua wajah mahasiswanya. Selain itu, beberapa pegawai tidak terima mahasiswi cadar dengan menunjukkan sikap kasar membuka cadar/masker jika melihat mahasiswi yang memakainya, dan terlihat dari mimik wajah atau cara penglihatan mereka. Sedangkan Mahasiswa STAIN Sorong pada umumnya menerima keberadaan mahasiswi cadar di Kampus STAIN Sorong. Ketiga, upaya yang telah dilakukan mahasiswi cadar dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus STAIN Sorong, yaitu: terus berbuat dan berperilaku baik, menerima dan menghormati pendapat civitas akademika STAIN Sorong, menjadikan komentar-komentar negative ataupun respon-respon yang tidak menerima sebagai ujian, menjadikan komentar atau respon yang positif sebagai penyemangat dalam memakai cadar, tetap belajar layaknya mahasiswa lainnya, dan bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Mahasiswi Cadar, Penerimaan Civitas Akademika, Eksistensi.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran Islam tidak hanya pada doktrin keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mengatur tentang etika dan moral. Islam adalah agama yang menyeluruh sehingga mengatur segala

aspek kehidupan manusia, meliputi kehidupan jasmani dan rohani baik kehidupan dunia maupun akhirat.¹ Hal-hal kecil mulai dari berpakaian, bersuci, makan, minum, bahkan adab tidur diatur oleh Islam.

Islam mengajarkan menutup aurat bagi kaum muslim dan muslimah. Menutup aurat berarti memakai pakaian yang mengandung hikmah, diantaranya menjaga kehormatan dan kesucian. Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya sebagai seorang muslim.

Islam telah mewajibkan bagi kaum muslim dan muslimah untuk berpakaian yang baik dan menutup aurat. Allah swt telah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menutup auratnya dengan memakai jilbab, sedangkan aurat bagi kaum wanita adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dalam QS. Al-Ahzab: 59 dijelaskan tentang berjilbab:

يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ جَلَابِيبَهُنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْيِيَهَا التَّيَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ
وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

*“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*²

Rasullulah SAW bersabda :

وَهَذَا هَذَا إِلَّا مِنْهَا يُرَىٰ أَنْ يَصْلُحَ لَمْ الْمَحِيضَ بَلَغَتْ إِذَا الْمَرْأَةُ إِنَّ
أَسْمَاءُ يَا

¹ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 72.

² Departemen Agama, *Al-Quran Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), h. 678.

Artinya:

*Hai, Asma' sesungguhnya wanita apabila telah sampai usia ketanda dewasa (haid), tidak boleh terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini (rasulullah mengisyaratkan muka dan telapak tangan). (HR. Abu Dawud).*³

Berdasarkan ayat dan hadis di atas telah dijelaskan batasan-batasan yang termasuk ke dalam aurat wanita, akan tetapi ada beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa aurat wanita yaitu seluruh badan wanita kecuali telapak tangan dan area mata, sedangkan wajah termasuk kedalam aurat wanita. Mereka mengatakan bahwa wajah adalah tempat awal seorang laki-laki bisa menikmati kecantikan wanita yang dapat menimbulkan syahwat, dan rasa suka terhadap wanita. Oleh karena itu, beberapa ulama mewajibkan wanita untuk menutup wajahnya dengan *niqab*.

Jilbab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala, leher dan dada.⁴ Secara etimologis, jilbab berasal dari bahasa Arab yaitu *jalaba*, berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan berbeda-beda. Di Iran disebut *Chador*, di India dan Pakistan disebut *Purdeh*, di Libya disebut *milayat*, di Irak disebut *abaya*, di Turki disebut *charsharf*, di Malaysia disebut *tudung*, dan di Negara arab afrika disebut *Hijab*.

Niqab/cadar menurut bahasa Arab adalah penutup wajah yang menampilkan lingkaran kedua mata. Menurut Ibnu Sirin, *niqab* yang menampilkan lingkaran kedua mata adalah sesuatu yang *muhdats* (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka, sedangkan yang satu lagi tetap ditutup. Inilah yang dikenal dengan nama *burqu'* (burka) dan *wash-washah* (وصصة) dan keduanya bisa dipakai oleh kaum wanita.⁵

³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Hukum Cadar* (Solo: At-Tibyan, 2015), h. 49.

⁴ W. J. S. Poerdawaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3; Jakarta, Balai Pustaka 2006), h. 490.

⁵ Sufyan Bin Fuad Baswedan M.A, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah* (Cet.

Di Indonesia, kata jilbab merujuk pada corak pakaian Islam tertentu, namun seringkali maknanya tidak konsisten. Ada yang memahami jilbab sebagai penutup kepala itu sendiri, ada pula yang memaknainya sebagai pakaian komplit. Terlepas dari pemahaman yang tidak konsisten tersebut, hijab atau jilbab berorientasi makna sebagai pakaian perempuan muslimah.

Jilbab sekarang sudah banyak digunakan oleh mahasiswi, baik jilbab mode masa kini maupun jilbab yang syar'i, bahkan sekarang dapat kita temui beberapa kelompok mahasiswi yang menutup wajah (*niqab/cadar*) mereka baik ketika berada di kampus maupun ketika mereka melakukan aktifitas lain di luar kampus. Hal demikian juga terdapat di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

Mahasiswi STAIN Sorong pada umumnya menggunakan jilbab dalam aktivitas akademik di kampus. Namun belakangan ini muncul beberapa mahasiswa yang memakai *niqab/cadar* di kampus yang sebelumnya mahasiswa tersebut hanya memakai jilbab. Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswi STAIN Sorong awalnya sama dengan mahasiswi lainnya menggunakan jilbab pada umumnya, kemudian mengulurkan jilbabnya lebih panjang pada umumnya hingga akhirnya menggunakan cadar.

Dalam pembelajaran di kampus, tidak semua dosen menerima mahasiswi cadar di dalam kelas sehingga tidak bisa mengikuti semua pembelajaran. Mereka beralasan bahwa di dalam kelas itu tatap muka bukan melihat mata dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Berdasar pada hal tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mahasiswi cadar di STAIN Sorong dalam rangka menggali lebih dalam terkait keberadaan mahasiswa cadar dan penerimaannya oleh civitas akademik di STAIN Sorong.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Kampus STAIN Sorong. Sumber data penelitian adalah Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, dan Mahasiswi Cadar STAIN Sorong. Semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian melalui instrumen peneliti, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Observasi atau pengamatan pada penelitian ini difokuskan pada mahasiswi cadar STAIN Sorong. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir.

Keberadaan Mahasiswi Cadar Di STAIN Sorong

Jumlah mahasiswa STAIN Sorong 2014-2018 berdasarkan Jurusan dan program studi adalah sebagai berikut:⁷

NO	JURUSAN	PRODI	JUMLAH MAHASISWA												Jumlah
			2016	L	P	2017	L	P	2018	L	P	2019	L	P	
1	Tarbiyah	PAI	22	3	19	60	24	36	53	19	34	62	22	40	197
		TBI	17	5	12	13	1	12	11	2	9	19	6	13	60
		PGMI	18	3	15	31	2	29	20	1	19	41	9	32	110
2	Dakwah dan Komunikasi	KPI	11	3	8	22	5	17	29	19	10	17	9	8	79

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

⁷ Data Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Sorong Tahun 2020

NO	JURUSAN	PRODI	JUMLAH MAHASISWA												Jumlah
			2016	L	P	2017	L	P	2018	L	P	2019	L	P	
		BPI	3	1	2	7	2	5	20	8	12	5	3	2	35
3	Syariah	ES	48	14	34	42	10	32	80	18	62	96	36	60	266
		AS	9	2	7	21	4	17	19	7	12	20	6	14	69
Total			128		97	196		148	232		158	260		169	816

Jumlah mahasiswa berdasarkan data di atas, mahasiswa Jurusan Tarbiyah sebanyak 367 orang, mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi sebanyak 114 orang, dan mahasiswa Jurusan Syariah sebanyak 335 orang. Jumlah keseluruhan mahasiswa STAIN Sorong sebanyak 813 orang, 572 perempuan dan 244 laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, jumlah mahasiswi cadar STAIN Sorong adalah 11 orang dari 572 mahasiswi STAIN Sorong. Kesebelas mahasiswi tersebut masih eksis hingga saat ini. Berikut data mahasiswi cadar tersebut sebagai berikut:

No	Nama	Jurusan/Prodi	Smt.	Mulai Memakai Cadar
1	Novita Dwi Nuraini	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam	VIII	Maret 2018 (Semester IV) ⁸
2	Arum Wulandari	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam	VIII	Maret 2018 (Semester IV) ⁹
3	Faizzah Difinubun	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam	VIII	September 2019 (Semester VII) ¹⁰
4	Almah Nuria	Syariah/ Ekonomi Syariah A	VIII	Mei 2017 (Semester III) ¹¹
5	Nurliana Mangga	Tarbiyah/ Tadris Bahasa Inggris	VI	Februari 2018 (Semester II) ¹²
6	Rr. Tsania Ramadlini K.	Tarbiyah/ Tadris Bahasa Inggris	VI	September 2018 (Semester III) ¹³

7	Eka Febriana Wati	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam B	IV	April 2018 (Semester II) ¹⁴
8	Elmiana	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam C	IV	Oktober 2019 (Semester 1) ¹⁵
9	Nur Endang	Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam	IV	September 2018 (Semester 1) ¹⁶
10	Minarty Rizki Dismalasari	Dakwah/ Bimbingan Penyuluhan Islam	IV	Juli 2018 (Sebelum Kuliah, Kelas III Aliyah) ¹⁷
11	Rohma Aswati Wajo	Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	II	Juli 2015/ MTs Kelas 1 ¹⁸

Mahasiswi Jurusan Tarbiyah yang memakai cadar berdasarkan data di atas berjumlah 8 orang, 5 mahasiswi Prodi PAI, 2 Mahasiswi Prodi TBI, dan 1 Mahasiswi Prodi PGMI. Adapun Mahasiswi Jurusan dakwah yang memakai cadar 2 orang, 1 mahasiswi Prodi KPI dan 1 mahasiswi Prodi BPI. Sedangkan Mahasiswi Jurusan Syariah yang memakai cadar berjumlah 1 orang dari Prodi Ekonomi Syariah.

Jika dilihat dari awal mula memakai cadar, mahasiswi yang memakai cadar sebelum masuk STAIN Sorong berjumlah 2 orang, yaitu Rohmawati Aswati Wajo dan Minarty Rizki Dismalasari. Selain itu, 9 mahasiswi memakai cadar setelah masuk di STAIN Sorong, yaitu Alma Nuriah Semster III Tahun 2017, Nurliana Mangga Semester II Tahun 2018, Novita Dwi Nuraini Semester IV Tahun 2018, Arum Wulandari Semester IV Tahun 2018, Eka Febriana Wati Semester II Tahun 2018, Rr. Tsania Ramadlini K Semester III Tahun 2018, Nur Endang Semester I tahun 2018, Faizzah Difinubun Semester VII Tahun 2019, dan Elmiana Semester I Tahun 2019.

Selain mahasiswi cadar di atas, ada beberapa mahasiswi STAIN Sorong yang pernah menggunakan cadar dan setelahnya tidak lagi menggunakan, yaitu Sherina Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester IVA dan Siti Komariah Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan

Agama Islam (PAI) Semester IVA.⁸ Ada juga mahasiswi STAIN Sorong yang memakai cadar dan tidak melanjutkan lagi kuliahnya, yaitu Rani Rusdin Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Semester IIIA (PAI Angkatan 2018) Pindah ke Ma'had Bilal bin Rabbah, Rizki Amalia Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester IIA (PAI Angkatan 2018) Pindah Ke Jawa Mondok setelah PBAK, Wiwin Kaimuddin Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester IA (PAI Angkatan 2018) pulang kampung ke Raja Ampat,⁹ dan Sarah Mutia Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2019 tidak melanjutkan perkuliahan.¹⁰ Jadi jumlah mahasiswi cadar yang pernah bercadar dan tidak melanjutkan lagi sebanyak 6 orang, 5 Mahasiswi Tarbiyah/PAI dan 1 Mahasiswi Dakwah/BPI.

Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswi cadar, mereka memahami cadar sebagai berikut:

1. Syariat Islam dengan berdasar pada 4 Imam Madzhab, dan bukan budaya orang Arab
2. Kain yang menutupi sebagian wajah agar menjadi perisai dari pandangan laki- laki.
3. Menutup aurat wanita dengan sempurna agar terhindar dari fitnah.
4. Salah satu perkara sunnah yang bisa berubah menjadi wajib sesuai kemaslahatan masing-masing.
5. Kemuliaan bagi seorang muslimah dalam upaya untuk menutup auratnya secara sempurna.

Dengan pemahaman tersebut, mahasiswi cadar STAIN Sorong memakai cadar berdasarkan syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat para ulama, khususnya Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Jadi mereka memakai cadar bukan karena ikut-ikutan ataupun tendensi dari orang lain ataupun organisasi tertentu.

⁸ Eka Febriana Wati, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester IVB Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

⁹ Joko Nur Sholeh, Ketua Tingkat Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester IVA Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

¹⁰ Rohma Aswati Wajo, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester II Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 01 April 2020.

Selain pemahaman di atas, mahasiswi yang memakai cadar di STAIN Sorong punya alasan masing-masing sehingga memutuskan dan menetapkan hatinya untuk memakai cadar. Alasan mahasiswi cadar STAIN Sorong memakai cadar adalah:

- a. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam
- b. Lebih semangat dalam menjalankan ajaran Islam
- c. Pemakaian cadar disebabkan sakit yang diderita dan hasilnya tidak pernah kambuh lagi
- d. Meneladani wanita-wanita pada zaman Rasulullah, khususnya putri Rasulullah yaitu Sayyidatina Fathimah binti Muhammad saw.
- e. Untuk lebih menundukkan Pandangan laki-laki dan lebih terjaga oleh laki-laki
- f. Dorongan dari keluarga dan lingkungan yang baik
- g. Kenyamanan yang luar biasa
- h. Mengharapkan ridha Allah swt, merasa tenang dan lebih bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi diri pribadi

Dengan demikian, mahasiswi cadar STAIN Sorong mendapatkan hal yang positif dengan menggunakan cadar sehingga menetapkan hati untuk memakai cadar. Dengan cadar, mereka lebih dekat kepada Allah swt dengan menjalankan ajaran-Nya, lebih bersemangat dalam beribadah, lebih sehat, nyaman dan didukung dari keluarga dan lingkungan yang baik sehingga hal tersebut membuat mereka istiqamah memakai cadar.

Menanggapi keberadaan mahasiswi cadar di Kampus STAIN Sorong, Ketua Jurusan dan Ketua Prodi di STAIN Sorong tidak melarang mahasiswi memakai cadar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Jurusan Dakwah STAIN Sorong bahwa selama tidak melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dimaklumi, karena mungkin itu bagian dari salah satu keyakinan mereka.¹¹ Hal itu senada yang dikemukakan oleh Ketua Prodi PAI bahwa secara pribadi tidak mempermasalahkannya karena itu terkait keyakinan dalam ketaatan beragama, pun juga dalam kapasitas saya selaku Ketua Prodi juga tidak bisa memaksa untuk lepas cadar karena

¹¹ Suharmoko, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

tidak ada dasar atau aturan dari pihak pimpinan yang melarang pemakaian cadar. Meskipun dalam aspek sosial kurang pas karena mereka cenderung tertutup dan sulit dikenali identitasnya.¹² Ketua Prodi Tadris Bahasa Inggris mengemukakan bahwa Penggunaan cadar adalah hak dari setiap orang, tapi tentunya setiap kampus memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Jadi menurut saya, selama belum ada aturan jelas yang mengenai penggunaan cadar maka mahasiswa berhak untuk memakai cadar selama itu tidak menimbulkan masalah.¹³ Ketua Prodi AHS juga mengemukakan bahwa itu cara dia dalam menjalani ajaran agama berdasarkan pemahaman yang dimiliki selama itu tidak bertentangan dengan norma hukum ya tidak jadi masalah.¹⁴ Dengan demikian, keberadaan mahasiswi cadar di STAIN Sorong diterima karena itu adalah keyakinan mereka selama mereka tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan di kampus, dan belum adanya larangan tertulis penggunaan cadar di kampus.

Penerimaan Mahasiswi Cadar Oleh Civitas Akademik STAIN Sorong

Di lingkungan Kampus STAIN Sorong, penerimaan mahasiswi cadar berbeda-beda oleh civitas akademika STAIN Sorong, baik dosen, pegawai maupun mahasiswa dengan alasan mereka masing-masing. Berikut diuraikan penerimaan mahasiswi cadar oleh civitas akademika STAIN Sorong:

1. Penerimaan cadar oleh Dosen

STAIN Sorong memiliki Dosen sebanyak 56 orang, 45 orang Dosen Tetap PNS dan 11 orang Dosen Non PNS. Kesemua dosen tersebut berbeda dalam penerimaannya terhadap mahasiswi cadar. Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan mahasiswi cadar oleh dosen dalam perkuliahan bahwa banyak dosen yang menerima mahasiswi cadar dalam perkuliahan dan beberapa dosen tidak

¹² Ibnu Chudzaifah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020

¹³ Bunyamin, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

¹⁴ Udin Latif, Ketua Program Studi Ahwalul Syakhsyiyah Jurusan Syariah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

menerima mahasiswi cadar dalam perkuliahan. Dosen tidak menerima mahasiswi cadar dengan alasan khawatir tidak bisa mencapai tingkat pencapaian sempurna karena mengganggu proses belajar, faktor khawatir penipuan, dan pembelajaran itu harus tatap muka, bukan hanya mata dan dosen harus mengenali semua wajah mahasiswanya. Selain tidak menerima, ada juga beberapa dosen yang menyarankan agar tidak memakai cadar.

Pada Jurusan Dakwah STAIN Sorong, Ketua Jurusan Dakwah mengemukakan bahwa dosen sebagian menerima dan sebagian kurang menerima mahasiswi cadar.¹⁵ Dan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ketua Prodi mengemukakan bahwa bagi kami hanya menganjurkan untuk lepas cadar ketika adanya proses pelayanan akademik.¹⁶ Sedangkan pada Prodi Tadris Bahasa Inggris, sebagian dosen ada yang memang tidak menerima jika mahasiswi memakai cadar, tapi ada juga sebagian dosen yang belum berani mengambil keputusan sendiri tanpa aturan yang jelas.¹⁷ Pada Prodi PGMI, mahasiswi cadar diterima dan bergaul dengan baik.¹⁸ Jadi dosen STAIN Sorong berbeda-beda dalam penerimaan mahasiswi cadar dalam perkuliahan.

2. Penerimaan cadar oleh Pegawai STAIN Sorong

STAIN Sorong memiliki Pegawai sebanyak 34 orang, 19 orang Pegawai Tetap PNS dan 15 orang Pegawai Kontrak. Pegawai tersebut sama halnya dengan dosen berbeda-beda dalam penerimaannya terhadap mahasiswi cadar. Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan mahasiswi cadar oleh pegawai STAIN Sorong, penerimaan pegawai terhadap mahasiswi cadar lebih banyak daripada yang tidak terima. Pegawai yang tidak terima menunjukkan sikap kasar membuka

¹⁵ Suharmoko, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

¹⁶ Ibnu Chudzaifah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

¹⁷ Bunyamin, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

¹⁸ Rusdin, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

cadar/masker jika melihat mahasiswa yang memakainya, dan terlihat dari mimik wajah atau cara penglihatan mereka. Selain itu, ada juga perlakuan ketika mahasiswa cadar masuk ke akademik diharuskan membuka cadar.

3. Penerimaan cadar oleh Mahasiswa STAIN Sorong

Jumlah mahasiswa STAIN Sorong sebanyak 813 orang, 572 perempuan dan 244 laki-laki dari 3 Jurusan dan 7 Prodi. Mahasiswa Tarbiyah sebanyak 367 orang, Jurusan Dakwah dan Komunikasi sebanyak 114 orang, dan Jurusan Syariah sebanyak 335 orang. Adapun mahasiswa yang memakai cadar berjumlah 11 orang, 8 orang mahasiswa Jurusan Tarbiyah, 2 orang mahasiswa Jurusan Dakwah, dan 1 orang mahasiswa Jurusan Syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa cadar terkait penerimaan mereka oleh mahasiswa STAIN Sorong, secara umum mahasiswa STAIN Sorong menerima keberadaan mahasiswa cadar di Kampus STAIN Sorong. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan dukungan kepada temannya mahasiswa cadar dan bahkan ketika ada seorang dosen yang ingin membuat kesepakatan melepas cadar di dalam kelas, mahasiswa tidak setuju dan mengatakan lebih nyaman dengan temannya memakai cadar.

Upaya Yang Dilakukan Mahasiswa Cadar STAIN Sorong Dalam Menyesuaikan Diri Di Kampus STAIN Sorong

Sebelum diuraikan upaya yang telah dilakukan mahasiswa cadar, terlebih dahulu akan diuraikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa cadar STAIN Sorong. Pada uraian sebelumnya telah diuraikan penerimaan civitas akademika STAIN Sorong terhadap mahasiswa cadar dan disimpulkan bahwa ada beberapa dosen dan pegawai yang tidak menerima, dan sebaliknya bagi mahasiswa secara umum menerima keberadaan mahasiswa cadar. Dengan demikian, mahasiswa cadar tentu mendapatkan tantangan atau hambatan dalam proses akademik di STAIN Sorong. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa cadar terkait tantangan yang mereka dapatkan selama ini, tantangan mahasiswa cadar adalah mereka merasa adanya ketidaksukaan seperti tatapan sinis, bahasa yang tidak etis, disuruh melepas cadar di ruang kelas dan akademik,

dipertanyakan hukum cadar di kampus, adanya pengaruh psikologis ketika bertemu dengan orang yang tidak menerima cadar, dianggap ekstrimis, aliran keras, pengganggu proses jalannya perkuliahan, disebut sok suci, dan sulit mendapatkan beasiswa.

Dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan kampus, mahasiswi cadar telah melakukan berbagai upaya agar bisa eksis dan dapat diterima oleh semua civitas akademika STAIN Sorong, khususnya dosen dan pegawai STAIN Sorong. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi cadar telah melakukan berbagai upaya, yaitu: terus berbuat dan berperilaku baik, menerima dan menghormati pendapat civitas akademika STAIN Sorong, menjadikan komentar-komentar negative ataupun respon-respon yang tidak menerima sebagai ujian, menjadikan komentar atau respon yang positif sebagai penyemangat dalam memakai cadar, tetap belajar layaknya mahasiswa lainnya, bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berusaha untuk tetap menjadi teman yang baik dan tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain, menyesuaikan diri dengan tetap sabar dengan apa yang terjadi, selalu bersama teman-teman yang selalu menjaga, melindungi dan membantu mereka. Dengan demikian, mereka telah melakukan upaya-upaya agar dapat diterima dengan baik oleh civitas akademika STAIN Sorong, tanpa diskriminasi dan perlakuan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya.

Dengan berbagai tantangan dan upaya yang telah dilakukan, mahasiswi cadar masing-masing mempunyai harapan kedepannya terkait mahasiswi cadar di Kampus STAIN Sorong. Berikut hasil wawancaranya, mahasiswi cadar berharap kampus memberikan kebebasan dan menghargai mahasiswinya yang memakai cadar dengan label sebagai Perguruan Tinggi Islam baik pelayanan akademik maupun perkuliahan, tidak ada lagi respon-respon yang negative bagi mahasiswi cadar, civitas akademika STAIN Sorong memberikan dukungan kepada mahasiswi cadar, kampus memberikan legalitas formal bagi mahasiswi cadar. Dengan demikian, inti harapan-harapan mereka adalah mahasiswi cadar diperlakukan sama dengan mahasiswa pada umumnya dan dilegalformalkan melalui pedoman akademik sehingga menjadi acuan bagi civitas akademika dalam

proses perkuliahan di STAIN Sorong, baik bagi dosen yang mengajar maupun bagi pegawai yang melayani mahasiswa.

Selain upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa, Ketua Jurusan dan Ketua Prodi juga melakukan berbagai upaya terkait mahasiswi cadar, yaitu: Pertama; memberikan perhatian khusus dan dosen yang mengajar memberikan pemahaman bahwa cadar bukan suatu kewajiban,¹⁹ Kedua; senantiasa mengarahkan mahasiswa untuk tidak terpapar paham-faham radikal, yang kebanyakan dialamatkan kepada mereka laki-laki yang pakai celana cingkrang dan perempuan bercadar, Ketiga; senantiasa mengarahkan mereka untuk mempelajari ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang lebih cenderung moderat dalam beragama, sehingga diharapkan lulusan kami bisa diterima di masyarakat umum. Dan tidak sedikit setelah mendapatkan pencerahan dari beberapa dosen akhirnya mereka lepas cadar,²⁰ Keempat; tetap menunggu aturan dan kebijakan yang pasti dari pimpinan. Jika penggunaan cadar dilarang maka tentunya saya akan tegas menyampaikan kepada mahasiswi untuk tidak menggunakan cadar. Tapi jika belum ada kebijakan mengenai pelarangan menggunakan cadar maka saya tidak bisa mengambil sikap sendiri.²¹ Dengan demikian, upaya tersebut dilakukan agar mahasiswi cadar tidak terpapar paham radikalisme yang diidentikkan dengan cadar dan mengarahkan ke pemahaman yang baik.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi cadar mulai ada di STAIN Sorong pada Bulan Mei Semesmer Ganjil tahun 2017 di Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Syariah. Jumlah mahasiswi cadar STAIN Sorong adalah 19 orang dari 572 mahasiswi STAIN Sorong. Mahasiswi Jurusan Tarbiyah yang memakai

¹⁹ Suharmoko, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

²⁰ Ibnu Chudzaifah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.

²¹ Bunyamin, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

cadar berjumlah 15 orang, 12 mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2 Mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris, dan 1 Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Adapun Mahasiswi Jurusan dakwah yang memakai cadar berjumlah 3 orang, 1 mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dan 2 mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Sedangkan Mahasiswi Jurusan Syariah yang memakai cadar berjumlah 1 orang dari Program Studi Ekonomi Syariah. Mahasiswi cadar yang eksis sampai sekarang berjumlah 11 orang, mahasiswi cadar yang pernah memakai cadar dan melepas cadar berjumlah 2 orang, dan mahasiswi cadar yang memakai cadar dan tidak melanjutkan perkuliahan berjumlah 6 orang. Dari 11 orang yang masih eksis memakai cadar, ada 2 orang yang memang sudah memakai cadar sebelum masuk STAIN Sorong, yakni ketika mereka masih Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah dan Kelas III Madrasah Aliyah.

2. Keberadaan mahasiswi cadar di STAIN Sorong belum diterima sepenuhnya oleh civitas akademika STAIN Sorong, khususnya dosen dan pegawai. Dalam perkuliahan, ada beberapa dosen tidak menerima mahasiswi dengan alasan khawatir tidak bisa mencapai tingkat pencapaian sempurna karena mengganggu proses pembelajaran, faktor khawatir penipuan, dan pembelajaran itu harus tatap muka, bukan hanya mata dan dosen harus mengenali semua wajah mahasiswanya. Namun demikian, lebih banyak dosen yang menerima mahasiswi cadar dalam perkuliahan. Selain itu, beberapa pegawai tidak terima mahasiswi cadar dengan menunjukkan sikap kasar membuka cadar/masker jika melihat mahasiswi yang memakainya, dan terlihat dari mimik wajah atau cara penglihatan mereka. Sedangkan Mahasiswa STAIN Sorong menerima keberadaan mahasiswi cadar di Kampus STAIN Sorong. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan dukungan kepada temannya mahasiswi cadar dan bahkan ketika ada seorang dosen yang ingin membuat kesepakatan melepas cadar di dalam kelas, mahasiswa tidak setuju dan mengatakan lebih nyaman dengan temannya memakai cadar.
3. Mahasiswi cadar STAIN Sorong mendapatkan tantangan di lingkungan kampus. Tantangan yang mereka hadapi adalah tatapan sinis, bahasa

yang tidak etis, disuruh melepas cadar di ruang kelas dan akademik, dipertanyakan hukum cadar di kampus, adanya pengaruh psikologis ketika bertemu dengan orang yang tidak menerima cadar, dianggap ekstrimis, aliran keras, pengganggu proses jalannya perkuliahan, disebut sok suci, dan sulit mendapatkan beasiswa. Dengan tantangan tersebut, mahasiswi cadar telah melakukan berbagai upaya, yaitu: terus berbuat dan berperilaku baik, menerima dan menghormati pendapat civitas akademika STAIN Sorong, menjadikan komentar-komentar negative ataupun respon-respon yang tidak menerima sebagai ujian, menjadikan komentar atau respon yang positif sebagai penyemangat dalam memakai cadar, tetap belajar layaknya mahasiswa lainnya, bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berusaha untuk tetap menjadi teman yang baik dan tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain, menyesuaikan diri dengan tetap sabar dengan apa yang terjadi, selalu bersama teman-teman yang selalu menjaga, melindungi dan membantu mereka. Dengan demikian, mereka telah melakukan upaya-upaya agar dapat diterima dengan baik oleh civitas akademika STAIN Sorong, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ibrahim. Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulah Jakarta (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulah), Skripsi, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulah, 2019.
- Baswedan, Sufyan Bin Fuad. *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, Cet. 3; Jakarta: Pustaka Al- Inabah, 2015.
- Data Kasubag Administrasi Umum dan Kepegawaian STAIN Sorong Tahun 2020
- Data Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Sorong Tahun 2020 Departemen Agama. *Al-Quran Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010.
- Ghonimah. Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Ibn Haj, Mulhandy. Dkk. *Enampuluh Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Jakarta: Penerbit Firdaus, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Ilmu Lainnya*, Cet. 6; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muthahhari, Murtadha. *Cadar Tuhan, Duduk Perkara Hijab*, Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Muthahhari, Murtadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nursani, Rahma Apri. Mahasiswi Bercadar dalam Interaksi Sosialnya di Kampus Universitas Riau, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 5, Edisi II Juli – Desember 2018

Poerdawaminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3; Jakarta, Balai Pustaka 2006.

Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2008.

Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Hukum Cadar*, Solo: At-Tibyan, 2015. Ziani, Sena Nurfadillah. Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2017.

WAWANCARA

Almah Nuria, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah Semester VIII Jurusan Syariah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

Arum Wulandari, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VIII Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020

Bunyamin, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020

Eka Febriana Wati, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester IVA Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020

Elmiana, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester IVC Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

Faizzah Dfinubun, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VIII Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020

Ibnu Chudzaifah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020

Joko Nur Sholeh, Ketua Tingkat Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester IVA Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

- Minarty Rizki Dismalasari, Mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Semester IV Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.
- Novita Dwi Nuraeni, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VIII Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.
- Nur Endang, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Semester IV Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.
- Nurliana Mangga, Mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris Semester VI Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.
- Rohma Aswati Wajo, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester II Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 1 April 2020.
- Rr. Tsania Ramadlini K, Mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris Semester VI Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.
- Rusdin, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, *Wawancara*, 31 Maret 2020.
- Suharmoko, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020. Udin Latif, Ketua Program Studi Ahwalul Syakhsiyyah Jurusan Syariah STAIN Sorong, *Wawancara*, 30 Maret 2020.